

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi deteksi *fraud* akan dianalisis dan dibahas pada bab ini. Informasi dari hasil pengolahan data akan digunakan untuk mengetahui hipotesis dapat diterima atau tidak.

4.1. Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti yang telah dijelaskan pada bab tiga. Sampel penelitian ini adalah auditor pada bidang investigasi di BPK RI di Jakarta, di BPKP Pusat di Jakarta, BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta, BPKP Perwakilan Jawa Tengah dan BPKP Perwakilan Jawa Timur yang disebar/dikirim ke responden tersebut pada tanggal 26 Oktober 2019 sampai dengan tanggal 10 Desember 2019. Rincian responden disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Rincian Responden

Institusi	Kantor Pusat dan Perwakilan Provinsi	Jumlah Auditor (orang)
BPK RI	Kantor Pusat Jakarta	8
BPKP	Kantor Pusat Jakarta	33
	Kantor Perwakilan D.I. Yogyakarta	39
	Kantor Perwakilan Jawa Tengah	10
	Kantor Perwakilan Jawa Timur	7
Total		97

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan rincian asal dari responden pada penelitian ini dari BPK RI sebanyak 8 Auditor dan dari BPKP sebanyak 89 Auditor sehingga total sebanyak 97 Auditor.

Tabel 4.2. Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	110	100 %
Kuesioner yang tidak kembali	13	11,82%
Kuesioner yang kembali	97	88,18%
Kuesioner yang memenuhi syarat	97	88,18%

Sumber: Data Diolah, 2019

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 110 buah (100%), 13 buah (11,82%) kuesioner tidak kembali, 97 buah (88,18%) yang kembali. Dari hasil pengumpulan data tersebut didapatkan 97 buah (88,18%) kuesioner yang dikembalikan oleh responden yang telah memenuhi syarat dan dapat diolah dan dianalisis. Berikut ini ditampilkan data responden dari data informasi demografi yang menyajikan beberapa informasi umum mengenai jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan pendapatan kotor.

4.2. Responden Penelitian

4.2.1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden (auditor) berdasarkan Jenis Kelamin dalam penelitian dapat diketahui pria sebanyak 55 orang atau sebesar 56,70 % dan auditor wanita sebanyak 42 orang atau 43,30 % seperti ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	55	56,70%
Wanita	42	43,30%
Total	97	100%

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan angka tersebut menggambarkan bahwa pada penelitian ini lebih banyak responden pria dibandingkan responden wanita. Selain itu Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden wanita yang berprofesi sebagai auditor, yang melakukan audit forensik dan audit investigasi juga cukup banyak.

4.2.2. Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Responden berdasarkan kelompok usia dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Responden berdasarkan Kelompok Usia

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase
Kurang dari 20 tahun	0	0%
20+ s.d 30 tahun	24	24,74%
30+ s.d 40 tahun	29	29,89%
40+ s.d 50 tahun	16	16,50%
50+ s.d 60 tahun	28	28,87%
Lebih dari 60 tahun	0	0%
Total	97	100%

Sumber: Data Diolah, 2019

Hasil pengumpulan data responden berdasarkan kelompok usia seperti pada tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang termasuk kelompok usia kurang

dari 20 tahun tidak ada atau sejumlah 0 orang atau 0%, 20 + s.d. 30 tahun sebanyak 24 orang atau 24,74%, 30 + s.d. 40 tahun sebanyak 29 orang atau 29,89 %, 40 + s.d. 50 tahun sebanyak 16 orang atau 16,50%, 50 + s.d.60 tahun sebanyak 28 orang atau 28,87%, dan lebih dari 60 tahun tidak ada atau sejumlah 0 orang atau 0%.

4.2.3. Responden Berdasarkan Pendidikan

Responden berdasarkan tingkat Pendidikan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Responden berdasarkan Pendidikan

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase
SMA/SMU atau yang sederajat	0	0 %
Diploma atau sederajat	22	22,68%
Sarjana atau yang sederajat	61	62,89%
Master atau yang sederajat	13	13,40%
Doktoral atau yang sederajat	0	0%
Profesi	1	1,03%
Total	97	100%

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengumpulan data yang diperoleh bahwa responden dengan tingkat Pendidikan SMA/SMU atau yang sederajat berjumlah 0 orang atau 0%, Diploma atau yang sederajat berjumlah 22 orang atau 22,68%, Sarjana atau yang sederajat berjumlah 61 orang atau 62,89%, Master atau yang sederajat berjumlah 13 orang atau 13,40%, Doktoral atau yang sederajat berjumlah 0 orang atau 0% dan Profesi berjumlah 1 orang atau 1,03%.

4.2.4. Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja Sebagai Auditor

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa responden (auditor) yang memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun sebanyak 10 orang atau 10,31%, pengalaman 1th sampai dengan 3 tahun sebanyak 8 orang atau 8,25%, pengalaman lebih dari 3 tahun sampai dengan 6 tahun sebanyak 13 orang atau 13,40%, pengalaman lebih dari 6 tahun sebanyak 66 orang atau 68,04%.

Tabel 4.6 Responden berdasarkan Pengalaman kerja sebagai auditor

Lama bekerja	Jumlah (Orang)	Persentase
Kurang dari 1 tahun ($1 < 1\text{th}$)	10	10,31 %
1 tahun sampai dengan 3 tahun (1th-3th)	8	8,25%
Lebih dari 3 tahun sampai dengan 6 tahun ($> 3\text{th} - 6\text{th}$)	13	13,40%
Lebih dari 6 tahun ($> 6\text{th}$)	66	68,04%
Total	97	100%

Sumber: Data Diolah, 2019

4.2.5. Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa responden yang berpendapatan kotor perbulan (sebelum pajak) kurang dari Rp.2.500.000,- sebanyak 0 orang atau 0%, berpendapatan Rp.2.500.000,- s.d. Rp.5.000.000,- sebanyak 11 orang atau 11,35%, berpendapatan Rp.5.000.000,- s.d Rp.10.000.000,- sebanyak 48 orang atau 49,48%, berpendapatan Rp.10.000.000,- s.d. Rp.15.000.000,- sebanyak 22 orang atau 22,68%, berpendapatan Rp.15.000.000,- s.d Rp.20.000.000,- sebanyak 13 orang atau 13,40% dan lebih dari Rp.20.000.000,- sebanyak 3 orang atau 3,09%.

Tabel 4.7 Responden berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (Orang)	Persentase
Kurang dari Rp.2.500.000,-	0	0 %
Rp.2.500.000,- s.d. Rp.5.000.000,-	11	11,35%
Rp.5.000.000,- s.d. Rp.10.000.000,-	48	49,48%
Rp.10.000.000,- s.d. Rp.15.000.000,-	22	22,68%
Rp.15.000.000,- s.d. Rp.20.000.000,-	13	13,40%
Lebih dari Rp.20.000.000,-	3	3,09%
Total	97	100%

Sumber: Data Diolah, 2019

4.3. Pengujian Data

Hasil pengumpulan data kuesioner yang telah memenuhi syarat untuk diolah dan dianalisis ada sejumlah 97 responden dan jumlah item dalam kuesioner ada 38 item. Analisis data, menggunakan metode PLS, dengan dua tahap berurutan yaitu: penilaian Model Pengukuran dan penilaian Model Struktural. Tabel 4.8 memperlihatkan dua tahap analisis yang didasarkan pada tujuan penelitian.

Tabel 4.8. Gambaran Perincian Analisis

Tahap	Tujuan Analisis	Construct
1	Untuk menilai Model Deteksi <i>fraud</i> : <ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengidentifikasi faktor -faktor yang mempengaruhi Deteksi <i>fraud</i> • Untuk menguji pengaruh <i>Whistle-blowing</i> terhadap Audit Forensik, Audit Investigasi, dan Deteksi <i>fraud</i> • Untuk menguji pengaruh Audit Forensik dan Audit Investigasi terhadap Deteksi <i>fraud</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Whistle-blowing</i> - Audit Forensik - Audit Investigasi - Deteksi <i>Fraud</i>
2	Untuk menguji pengaruh variabel moderasi berdasarkan analisis multigrup	<ul style="list-style-type: none"> - Gender - Pengalaman

Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.8 di atas, analisis tahap pertama untuk menilai Model Deteksi *Fraud*. Pada tahap ini, analisis termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Deteksi *Fraud*, juga menguji pengaruh *Whistle-blowing* terhadap Audit Forensik, Audit Investigasi, dan Deteksi *fraud* serta menguji pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi terhadap Deteksi *fraud*. Tahap kedua analisis bertujuan untuk menguji dampak moderasi dari gender dan pengalaman terhadap Deteksi *Fraud*.

4.4 Analisis Tahap I: Menilai Model Deteksi *Fraud*.

Tahap I analisis data mencakup kedua aspek penelitian: model pengukuran dan model struktural, yang melibatkan semua indikator reflektif dalam model penelitian. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada 38 item untuk 4 variabel; *Whistle-blowing* (WB1-WB13), Audit Forensik (AF1-AF7), Audit investigasi (AI1-AI10), Deteksi *Fraud* (DF1-DF8).

4.4.1 Penilaian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran adalah kuesioner yang berisi 38 item yang dikembangkan dari literatur dan hasil studi lapangan. Kuesioner diuji dengan *Composite Reliability* untuk reliabilitas item yaitu uji untuk menunjukkan tingkat konsistensi atau sejauhmana suatu alat pengukur dapat dipercaya untuk diandalkan. Kuesioner juga diuji *convergent validity* dan *discriminant validity* sebelum digunakan untuk menilai model struktural. Model pengukuran refleksi (*Outer Model*) untuk mengukur skor yang dinilai berdasarkan korelasi yang dihitung antara *component score* dengan *construct score* dengan menggunakan *PLS* (Ghozali & Latan, 2015).

4.4.1.1 Item Reliability

Reliabilitas item diukur dengan *loading* indikator reflektif. Analisis dimulai dengan *item loading* ke dalam *loading* matriks. *Internal Composite Reliability* (ICR) dan *average variance extracted* (AVE) dihasilkan secara otomatis menggunakan teknik *bootstrap* melalui PLS. Teknik *bootstrap* adalah prosedur resampling yang digunakan untuk memeriksa stabilitas estimasi. Prosedur ini melibatkan pengambilan sampel acak berulang dengan penggantian dari sampel asli untuk mendapatkan *standard errors*. Tabel 4.9 menunjukkan 38 item yang diamati dalam kuesioner dan hasil *item loading* dan AVE awal.

Tabel 4.9. Initial Item Loadings dan Average Variance Extracted (AVE) Awal

<i>Construct</i>	<i>Indikator</i>	<i>Item</i>	<i>Loading</i>	<i>AVE</i>
<i>Whistle blowing /WB (X_i)</i>	<i>WB</i> bermanfaat dan penting bagi institusi pemerintah.	<i>WB</i> 1	0,709	0,386
	<i>WB</i> (Pelapor) berasal dari internal dan external.	<i>WB</i> 2	0,602	
	<i>WB</i> didorong secara internal oleh institusi Pemerintah.	<i>WB</i> 3	0,746	
	Institusi Pemerintah memiliki mekanisme perlindungan terhadap Pelapor.	<i>WB</i> 4	0,478	
	<i>WB</i> (Pelapor) akan melaporkan pelanggaran oleh karyawan Manajemen Menengah.	<i>WB</i> 5	0,560	
	<i>WB</i> (Pelapor) akan melaporkan pelanggaran oleh karyawan Manajemen Senior.	<i>WB</i> 6	0,658	
	<i>WB</i> (Pelapor) akan melaporkan pelanggaran oleh karyawan yang dianggap teman dekat.	<i>WB</i> 7	0,150	
	<i>WB</i> (Pelapor) akan melaporkan pelanggaran ke pihak External (Media).	<i>WB</i> 8	0,690	
	Menelaah dan Mengkonfirmasi Informasi dari <i>Whistleblower</i> .	<i>WB</i> 9	0,627	
	<i>WB</i> membantu Pelaksanaan Audit Forensik	<i>WB</i> 10	0,773	
	<i>WB</i> membantu Pelaksanaan Audit Investigasi	<i>WB</i> 11	0,806	
	<i>WB</i> meningkatkan systems Deteksi <i>Fraud</i>	<i>WB</i> 12	0,598	
	<i>WB</i> membantu dalam proses pendeteksian <i>fraud</i> relatif lebih singkat	<i>WB</i> 13	0,355	

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 4.9. Lanjutan

<i>Construct</i>	<i>Indikator</i>	<i>Item</i>	<i>Loading</i>	<i>AVE</i>
Audit Forensik /AF (X ₂)	Audit forensik digunakan untuk mendeteksi <i>fraud</i>	AF 1	0,726	0,508
	Audit forensik dapat menjamin proses mendeteksi <i>fraud</i> menjadi lebih cepat	AF 2	0,721	
	Audit forensik dilakukan untuk membantu dalam pencegahan <i>fraud</i>	AF 3	0,657	
	Audit forensik digunakan untuk mereviu pengendalian internal	AF 4	0,702	
	Audit forensik dapat menjamin strategi mencegah dan mendeteksi <i>fraud</i> pada sebuah organisasi	AF 5	0,666	
	Audit forensik dapat dijadikan sebagai metode yang tepat untuk mendeteksi <i>fraud</i>	AF 6	0,787	
	Audit forensik dapat membantu menjamin perlindungan asset organisasi dari penggunaan oleh pihak-pihak yang tidak berwenang	AF 7	0,723	
Audit Investigasi /AI (X ₃)	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus bersikap independent	AI 1	0,694	0,618
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus memiliki sikap skeptisme profesional	AI 2	0,764	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus memiliki pengetahuan peraturan perundang-undangan dan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dalam investigasi	AI 3	0,868	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus merencanakan teknik investigasi yang efektif	AI 4	0,865	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi perlu melakukan perumusan hipotesis	AI 5	0,833	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi perlu melakukan pengamatan dan wawancara	AI 6	0,837	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi dapat meminta bantuan tenaga ahli lainnya	AI 7	0,825	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus menggunakan data non keuangan dan mengenali pola hubungan tiap transaksi	AI 8	0,620	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus mengumpulkan, memeriksa, dan menilai atas kecukupan dan ketepatan bukti	AI 9	0,664	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus mengevaluasi secara kritis setiap bukti yang ditemukan agar dapat mendeteksi <i>fraud</i>	AI 10	0,845	

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 4.9. Lanjutan

<i>Construct</i>	<i>Indikator</i>	<i>Item</i>	<i>Loading</i>	<i>AVE</i>
Deteksi Fraud /DF (Y ₁)	Adanya pemisahan tugas dapat menurunkan risiko <i>fraud</i>	DF 1	0,744	0,453
	Pelanggaran peraturan dapat meningkatkan risiko <i>fraud</i>	DF 2	0,844	
	Pelanggaran peraturan oleh pimpinan organisasi dapat meningkatkan risiko <i>fraud</i>	DF 3	0,819	
	Pelanggaran SOP yang dilakukan oleh pimpinan organisasi dapat meningkatkan risiko <i>fraud</i>	DF 4	0,869	
	Tidak adanya laporan <i>fraud</i> dari auditor mengindikasikan tingginya risiko <i>fraud</i>	DF 5	0,124	
	Salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja merupakan <i>fraud</i>	DF 6	0,598	
	Tingginya complain atas diskriminasi yang dialami karyawan mengindikasikan adanya <i>fraud</i>	DF 7	0,631	
	Pimpinan organisasi yang memiliki gaya manajemen yang otoriter dapat mendorong terjadinya <i>fraud</i>	DF 8	0,401	

Sumber: Data Diolah, 2019

Table 4.9 di atas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan untuk masing-masing variabel ada yang memiliki nilai *loading* > 0,5 namun ada yang memiliki nilai *loading* < 0,5 yaitu WB 4 nilai 0,478, WB 7 nilai 0,150, WB 13 nilai 0,355, DF 5 nilai 0,124 dan DF 8 nilai 0,401 yang harus dihapus karena *loading* kurang dari 0,5. Pengujian ulang dilakukan dengan mengeluarkan item yang memiliki nilai *loading* < 0,5 juga menghapus beberapa item untuk menaikkan nilai AVE menjadi minimal sama dengan 0,5. Hasil pengujian ulang dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Initial Item Loadings dan Average Variance Extracted (AVE) Akhir

Construct	Indikator	Item	Loading	AVE
<i>Whistle blowing</i> /WB (X ₁)	WB bermanfaat dan penting bagi institusi Pemerintah.	WB 1	0,730	0,514
	WB (Pelapor) berasal dari internal dan external.	WB 2	0,629	
	WB didorong secara internal oleh institusi Pemerintah.	WB 3	0,724	
	WB (Pelapor) akan melaporkan pelanggaran ke pihak External (Media).	WB 8	0,681	
	Menelaah dan Mengkonfirmasi Informasi dari <i>Whistleblower</i> .	WB 9	0,638	
	WB membantu Pelaksanaan Audit Forensik	WB 10	0,814	
	WB membantu Pelaksanaan Audit Investigasi	WB 11	0,855	
	WB meningkatkan systems Deteksi <i>Fraud</i>	WB 12	0,624	
Audit Forensik /AF (X ₂)	Audit forensik digunakan untuk mendeteksi <i>fraud</i>	AF 1	0,732	0,508
	Audit forensik dapat menjamin proses mendeteksi <i>fraud</i> menjadi lebih cepat	AF 2	0,724	
	Audit forensik dilakukan untuk membantu dalam pencegahan <i>fraud</i>	AF 3	0,655	
	Audit forensik digunakan untuk mereviu pengendalian internal	AF 4	0,696	
	Audit forensik dapat menjamin strategi mencegah dan mendeteksi <i>fraud</i> pada sebuah organisasi	AF 5	0,664	
	Audit forensik dapat dijadikan sebagai metode yang tepat untuk mendeteksi <i>fraud</i>	AF 6	0,788	
	Audit forensik dapat membantu menjamin perlindungan asset organisasi dari penggunaan oleh pihak-pihak yang tidak berwenang	AF 7	0,721	

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 4.10 Lanjutan

<i>Construct</i>	<i>Indikator</i>	<i>Item</i>	<i>Loading</i>	<i>AVE</i>
Audit Investigasi /AI (X ₃)	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus bersikap independent	AI 1	0,696	0,618
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus memiliki sikap skeptisme profesional	AI 2	0,763	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus memiliki pengetahuan peraturan perundang-undangan dan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dalam investigasi	AI 3	0,868	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus merencanakan teknik investigasi yang efektif	AI 4	0,865	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi perlu melakukan perumusan hipotesis	AI 5	0,832	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi perlu melakukan pengamatan dan wawancara	AI 6	0,836	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi dapat meminta bantuan tenaga ahli lainnya	AI 7	0,825	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus menggunakan data non keuangan dan mengenali pola hubungan tiap transaksi	AI 8	0,618	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus mengumpulkan, memeriksa, dan menilai atas kecukupan dan ketepatan bukti	AI 9	0,665	
	Auditor dalam melakukan audit investigasi harus mengevaluasi secara kritis setiap bukti yang ditemukan agar dapat mendeteksi <i>fraud</i>	AI 10	0,844	
Deteksi Fraud /DF (Y ₁)	Adanya pemisahan tugas dapat menurunkan risiko <i>fraud</i>	DF 1	0,764	0,582
	Pelanggaran peraturan dapat meningkatkan risiko <i>fraud</i>	DF 2	0,850	
	Pelanggaran peraturan oleh pimpinan organisasi dapat meningkatkan risiko <i>fraud</i>	DF 3	0,829	
	Pelanggaran SOP yang dilakukan oleh pimpinan organisasi dapat meningkatkan risiko <i>fraud</i>	DF 4	0,869	
	Salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja merupakan <i>fraud</i>	DF 6	0,587	
	Tingginya complain atas diskriminasi yang dialami karyawan mengindikasikan adanya <i>fraud</i>	DF 7	0,630	

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel di atas menyajikan hasil pengujian ulang menunjukkan bahwa semua item pernyataan untuk masing-masing variabel telah memiliki nilai *loading* > 0,5,

juga memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5 dalam penelitian ini dapat disimpulkan telah memenuhi pengujian *convergent validity*.

4.4.1.2 Internal Consistency

Seperti yang telah disebutkan di atas, konsistensi internal diuji dengan memeriksa *Internal Composite Reliability* (ICR). *Construct* dinyatakan reliabel jika *composite reliability* $\geq 0,7$ namun nilai 0,6 dengan pendekatan eksplanatori masih dapat diterima. Hasil perhitungan *construct* dirangkum dalam *internal Composite Reliability* dan *Correlation among Constructs* dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Internal Composite Reliability dan Correlation among Constructs

<i>Construct</i>	ICR	WB	AF	AI	DF
<i>Whistle-blowing (WB)</i>	0,893	0,713			
Audit Forensik (AF)	0,878	0,456	0,711		
Audit Investigasi (AI)	0,941	0,633	0,395	0,781	
Deteksi <i>Fraud</i> (DF)	0,891	0,572	0,518	0,632	0,755

Sumber: Data Diolah, 2019

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Internal Composite Reliability* (ICR) untuk semua *construct* adalah $> 0,70$. Nilai internal konsistensi terendah adalah sebesar 0,878 pada *construct* Audit Forensik (AF) dan tertinggi adalah sebesar 0,941 pada *construct* Audit Investigasi (AI), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini reliabel. Nilai korelasi untuk setiap variabel (angka yang dicetak tebal) dengan variabel itu sendiri memiliki nilai yang lebih besar apabila dibandingkan pada korelasinya dengan variabel lainnya. Dapat diketahui bahwa tidak terdapat korelasi item pertanyaan/pernyataan variabel lain yang nilainya melebihi korelasi item pertanyaan/pernyataan antara item

pertanyaan/ Pernyataan itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi pengujian *discriminant validity*.

4.4.1.3 Discriminant Validity

Penilaian validitas diskriminan menggunakan analisis statistik yang sama, hanya berbeda dalam satu aspek: analisis validitas diskriminan menggunakan akar AVE dan faktor *Cross Loading*. Hasil analisis diskriminan dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Nilai Cross Loading

Kode	WB	AF	AI	DF
WB 1	0,730	0,238	0,575	0,519
WB 2	0,629	0,266	0,368	0,416
WB 3	0,724	0,282	0,475	0,456
WB 8	0,681	0,204	0,434	0,346
WB 9	0,638	0,430	0,370	0,342
WB 10	0,814	0,461	0,487	0,395
WB 11	0,855	0,341	0,533	0,430
WB 12	0,624	0,389	0,340	0,349
AF 1	0,442	0,732	0,343	0,413
AF 2	0,325	0,724	0,328	0,337
AF 3	0,325	0,655	0,297	0,365
AF 4	0,266	0,696	0,138	0,335
AF 5	0,221	0,664	0,259	0,338
AF 6	0,368	0,788	0,347	0,397
AF 7	0,276	0,721	0,218	0,381
AI 1	0,469	0,236	0,696	0,421
AI 2	0,422	0,281	0,763	0,494
AI 3	0,573	0,278	0,868	0,524
AI 4	0,565	0,292	0,865	0,518
AI 5	0,543	0,357	0,832	0,515
AI 6	0,542	0,298	0,836	0,559
AI 7	0,533	0,344	0,825	0,564
AI 8	0,374	0,392	0,618	0,468
AI 9	0,348	0,221	0,665	0,370
AI 10	0,543	0,401	0,844	0,496

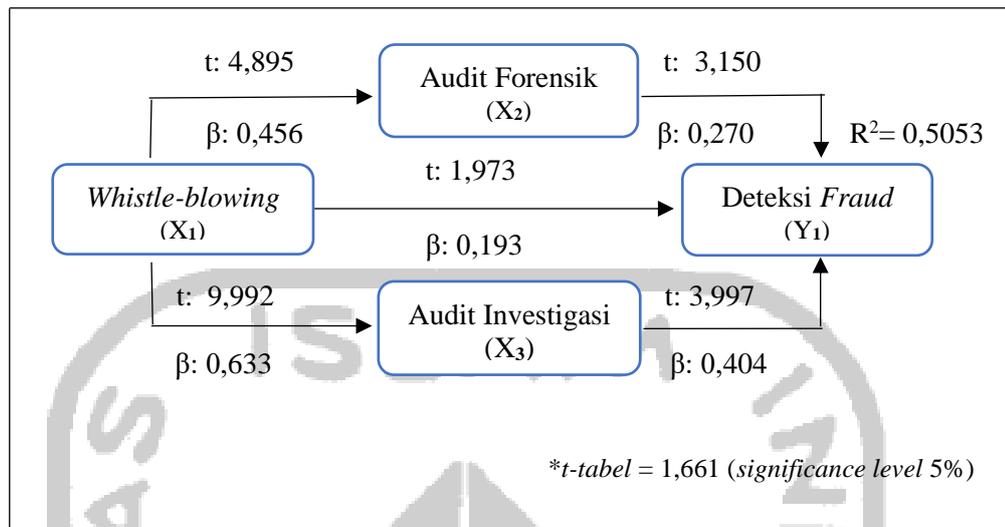
Tabel 4.12. Lanjutan

Kode	WB	AF	AI	DF
DF 1	0,500	0,417	0,554	0,764
DF 2	0,400	0,448	0,515	0,850
DF 3	0,466	0,325	0,565	0,829
DF 4	0,487	0,496	0,506	0,869
DF 6	0,344	0,296	0,269	0,587
DF 7	0,396	0,360	0,419	0,630

Tabel 4.12 di atas menunjukkan indikator reflektif diuji *discriminant validity* dengan *cross loading* dijelaskan bahwa indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada *construct* yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada *construct* lain. Tabel tersebut menunjukkan bahwa *loading factor* untuk indikator AI mayoritas lebih tinggi daripada *construct* lain.

4.4.2 Penilaian Model Struktural (*Inner Model*)

Model penelitian yang diestimasi telah memenuhi syarat pengujian *outer model*, selanjutnya melakukan pengujian *inner model*. Penilaian model struktural dapat dilakukan dengan mengevaluasi signifikansi statistik dari *path loading* (nilai-*t*) dan *path coefficient* (β) antara setiap *construct*, serta jumlah varian yang dijelaskan atau *R-square* (R^2). Untuk ini, PLS digunakan sebagai alat analisis, dengan menjalankan prosedur *bootstrap*. Gambar 4.1 menyajikan hasil untuk keseluruhan grup yaitu penilaian model strukturalnya, *path coefficient* (β) dan nilai-*t* dari *paths*.



Gambar 4.1 Hasil keseluruhan Grup (Penilaian Model Struktural)

4.4.2.1 Nilai penjelasan varian (R-square = R²)

Dari data yang diolah seperti disajikan Tabel 4.13 menunjukkan nilai R-square (R²) variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.13 R-square = R² Value

<i>Construct</i>	<i>R-square</i>
Deteksi <i>Fraud</i>	0,5053

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan nilai untuk *construct* atau variabel Deteksi *Fraud* (DF) memiliki nilai R-square sebesar 0,5053, yang berarti bahwa *construct* Whistle-blowing (WB), Audit Forensik (AF), Audit Investigasi (AI) mempengaruhi *construct* Deteksi *Fraud* (DF) sebesar 50,53% , sedangkan sisanya sebesar 49,47% dijelaskan oleh *construct* lainnya.

4.4.2.2 Path Coefficient dan Statistical Significance

Setelah penilaian kekuatan penjelas dari model Deteksi *fraud* melalui jumlah varians yang dijelaskan oleh nilai R^2 , dilakukan evaluasi hipotesis *construct* dalam penelitian ini. Analisis ini dilakukan dengan mengevaluasi *path coefficient* (β) dan signifikansi statistik dari nilai-t (t-statistik). Tabel 4.14 menunjukkan hasil yang merinci *path coefficient* (β) dan nilai-t yang diperoleh dari prosedur *bootstrap*. Nilai $t\text{-tabel} = 1,661$ (*significance level 5%*). Dapat dilihat bahwa hipotesis H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , dan H_5 didukung atau nilai-t signifikan.

Tabel 4.14 Kesimpulan Hipotesis (t-statistik)

Hipotesis	Path	Path Coefficients	t-statistik	Hasil
H_1	WB → AF	0,456	4,895	Didukung
H_2	WB → AI	0,633	9,992	Didukung
H_3	WB → DF	0,193	1,973	Didukung
H_4	AF → DF	0,270	3,150	Didukung
H_5	AI → DF	0,404	3,997	Didukung

Sumber: Data Diolah, 2019

4.5 Analisis Tahap 2: Efek Pemoderasi melalui Analisis Multigrup.

Tahap kedua analisis dalam penelitian ini menguji pengaruh moderasi gender dan pengalaman. Analisis multigrup digunakan untuk menguji dampak signifikan dari dampak moderasi.

Tabel 4.15. Responden Berdasarkan Gender dan Pengalaman

Demografi	Total	Persentase
Gender : Pria	55	56,70%
Wanita	42	43,30%
Pengalaman : Lebih dari 6 th	66	68,40%
Kurang dari atau sama dengan 6 th	31	31,60%

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel di atas menunjukkan pembagian total responden berdasarkan gender dan pengalaman. Seperti yang diilustrasikan dalam tabel dalam hal gender, 55 responden Pria (56,70%) dan 42 responden Wanita (43,30%) sedangkan dalam hal pengalaman, mayoritas responden berpengalaman lebih dari 6 tahun sebanyak 66 responden (68,40%) dan 31 responden (31,60%) responden berpengalaman kurang atau sama dengan 6 tahun.

4.5.1. Penilaian Model Struktural (*Inner Model*)

Penilaian model pengukuran dilakukan pada dua subgrup gender dan pengalaman. Hasil analisis penilaian model struktural disajikan pada Tabel 4.16. Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa tidak semua nilai *loading* > 0,5, namun ada yang memiliki nilai *loading* < 0,5 yaitu WB 9 nilai 0,426, WB 12 nilai 0,333, AF 5 nilai 0,226 dan AF 7 nilai 0,417 yang harus dihapus karena *loading* kurang dari 0,5. Pengujian ulang dilakukan dengan mengeluarkan item yang memiliki nilai *loading* < 0,5 untuk menaikkan nilai AVE menjadi minimal sama dengan 0,5. Hasil pengujian ulang perinciannya dapat dilihat pada Tabel 4.17 sedangkan ringkasan pada Tabel 4.18.

Pembagian masing-masing grup pada klasifikasi berdasarkan gender dan pengalaman ditunjukkan agar data setiap grup diolah masing-masing menggunakan aplikasi *SmartPLS*. Gambar 4.2 menyajikan hasil untuk grup Gender dengan nilai *path coefficient* (β) dan nilai-t dari *paths*.

Tabel 4.16 PLS: *Loading*, *ICR* dan *AVE* Subgrup Gender dan Pengalaman Awal

Item	Gender				Pengalaman			
	Pria		Wanita		Lebih dari 6th		Kurang atau sama 6 th	
	<i>Loading</i>	t-statistik	<i>Loading</i>	t-statistik	<i>Loading</i>	Statistik	<i>Loading</i>	t-statistik
WB 1	0.641	9.605	0.889	37.632	0.708	8.849	0.893	16.247
WB 2	0.577	8.276	0.726	10.829	0.548	6.997	0.850	11.588
WB 3	0.696	12.612	0.764	12.339	0.756	14.267	0.641	6.418
WB 8	0.640	9.657	0.705	9.735	0.735	14.569	0.693	5.704
WB 9	0.716	10.097	0.426	2.610	0.707	7.158	0.140	0.512
WB 10	0.834	27.972	0.706	8.099	0.850	20.656	0.546	2.757
WB 11	0.844	30.443	0.857	24.695	0.890	42.218	0.697	6.376
WB 12	0.707	10.733	0.333	2.585	0.635	7.746	0.619	4.236
AF 1	0.739	19.523	0.617	3.342	0.728	16.920	0.740	11.463
AF 2	0.710	10.364	0.778	5.607	0.703	8.145	0.733	5.723
AF 3	0.672	10.693	0.782	6.205	0.699	12.465	0.545	4.817
AF 4	0.701	8.834	0.712	5.600	0.670	9.594	0.761	7.879
AF 5	0.802	17.085	0.226	0.982	0.606	6.858	0.797	14.418
AF 6	0.810	15.323	0.759	7.020	0.771	12.507	0.830	12.999
AF 7	0.773	14.454	0.417	2.002	0.650	9.462	0.841	20.054
AI 1	0.644	9.478	0.747	15.188	0.690	9.440	0.694	13.179
AI 2	0.813	23.089	0.675	7.797	0.737	13.482	0.813	18.657
AI 3	0.870	41.470	0.852	25.879	0.890	43.306	0.780	19.524
AI 4	0.913	64.775	0.783	16.395	0.916	62.613	0.691	10.728

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 4.16 Lanjutan

Item	Gender				Pengalaman			
	Pria		wanita		Lebih dari 6th		Kurang atau sama 6 th	
	<i>Loading</i>	<i>Statistik</i>	<i>Loading</i>	<i>Statistik</i>	<i>Loading</i>	<i>Statistik</i>	<i>Loading</i>	<i>Statistik</i>
AI 5	0.901	50.938	0.718	9.772	0.909	57.125	0.643	8.670
AI 6	0.845	31.252	0.835	19.706	0.830	22.471	0.846	33.599
AI 7	0.791	16.558	0.853	31.621	0.833	18.940	0.863	36.868
AI 8	0.628	9.189	0.613	8.376	0.590	10.268	0.664	12.016
AI 9	0.527	3.225	0.816	22.934	0.625	4.348	0.841	28.441
AI 10	0.841	26.625	0.852	33.232	0.878	36.398	0.787	18.959
DF 1	0.737	14.525	0.817	17.942	0.739	14.753	0.825	25.764
DF 2	0.842	24.789	0.882	24.608	0.817	20.280	0.925	84.550
DF 3	0.794	19.173	0.886	36.642	0.827	16.411	0.832	30.232
DF 4	0.864	33.571	0.932	55.186	0.856	27.859	0.885	48.190
DF 6	0.595	7.302	0.616	7.536	0.567	6.869	0.662	6.861
DF 7	0.519	5.592	0.781	19.120	0.617	8.185	0.620	6.321
Construct	ICR	AVE	ICR	AVE	ICR	AVE	ICR	AVE
<i>Whistleblowing</i>	0.890	0.507	0.878	0.490	0.902	0.541	0.854	0.450
Audit Forensik	0.897	0.556	0.818	0.415	0.864	0.478	0.902	0.570
Audit Investigasi	0.941	0.620	0.938	0.606	0.945	0.637	0.934	0.587
Deteksi Fraud	0.873	0.542	0.927	0.682	0.880	0.555	0.912	0.639

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 4.17 PLS: *Loading*, *ICR* dan *AVE* Subgrup Gender dan Pengalaman Akhir

Item	Gender				Pengalaman			
	Pria		Wanita		Lebih dari 6th		Kurang atau sama 6 th	
	<i>Loading</i>	t-statistik	<i>Loading</i>	t-statistik	<i>Loading</i>	Statistik	<i>Loading</i>	t-statistik
WB 1	0.641	9.605	0.912	9.106	0.736	11.445	0.885	7.950
WB 2	0.577	8.276	0.756	8.897	0.581	7.032	0.855	6.430
WB 3	0.696	12.612	0.779	6.321	0.772	15.656	0.640	3.498
WB 8	0.640	9.657	0.747	9.370	0.736	13.333	0.680	3.029
WB 9	0.716	10.097	-	-	-	-	-	-
WB 10	0.834	27.972	0.661	4.163	0.825	20.170	0.565	1.399
WB 11	0.844	30.443	0.850	7.294	0.891	39.585	0.701	3.264
WB 12	0.707	10.733	-	-	0.629	7.849	0.630	3.340
AF 1	0.739	19.523	0.581	0.905	0.750	17.431	0.796	4.097
AF 2	0.710	10.364	0.781	2.620	0.681	8.838	0.749	2.641
AF 3	0.672	10.693	0.791	3.421	0.700	12.374	0.575	2.383
AF 4	0.701	8.834	0.702	2.571	0.667	9.477	0.766	3.883
AF 5	0.802	17.085	-	-	-	-	-	-
AF 6	0.810	15.323	0.792	3.328	0.797	15.204	0.803	3.296
AF 7	0.773	14.454	-	-	0.640	8.435	0.875	4.241
AI 1	0.644	9.478	0.750	11.349	0.690	10.703	0.693	7.211
AI 2	0.813	23.089	0.669	2.840	0.736	13.640	0.813	9.418
AI 3	0.870	41.470	0.851	13.934	0.890	43.513	0.780	12.149
AI 4	0.913	64.775	0.781	12.933	0.916	54.494	0.691	8.202

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 4.17 Lanjutan

Item	Gender				Pengalaman			
	Pria		wanita		Lebih dari 6th		Kurang atau sama 6 th	
	<i>Loading</i>	<i>Statistik</i>	<i>Loading</i>	<i>Statistik</i>	<i>Loading</i>	<i>Statistik</i>	<i>Loading</i>	<i>Statistik</i>
AI 5	0.901	50.938	0.715	6.648	0.909	49.327	0.644	4.491
AI 6	0.845	31.252	0.835	10.651	0.830	26.484	0.846	12.310
AI 7	0.791	16.558	0.854	10.051	0.833	19.528	0.863	12.873
AI 8	0.628	9.189	0.609	8.843	0.590	10.587	0.664	12.079
AI 9	0.527	3.225	0.819	9.660	0.626	4.465	0.841	12.005
AI 10	0.841	26.625	0.855	11.069	0.879	36.210	0.787	9.943
DF 1	0.737	14.525	0.818	11.309	0.737	14.507	0.825	9.667
DF 2	0.842	24.789	0.883	7.034	0.817	22.725	0.925	14.201
DF 3	0.794	19.173	0.887	15.457	0.827	21.503	0.833	11.862
DF 4	0.864	33.571	0.932	14.193	0.857	29.764	0.886	15.244
DF 6	0.595	7.302	0.616	6.369	0.569	7.309	0.663	6.693
DF 7	0.519	5.592	0.779	10.187	0.616	8.375	0.619	7.394
Construct	ICR	AVE	ICR	AVE	ICR	AVE	ICR	AVE
<i>Whistleblowing</i>	0.890	0.507	0.907	0.621	0.896	0.555	0.878	0.515
Audit Forensik	0.897	0.556	0.852	0.539	0.857	0.501	0.894	0.588
Audit Investigasi	0.941	0.620	0.938	0.606	0.945	0.637	0.934	0.587
Deteksi Fraud	0.873	0.542	0.927	0.682	0.880	0.556	0.912	0.639

Sumber: Data Diolah, 2020

Dapat dilihat dari Tabel 4.17 bahwa semua nilai *loading* lebih tinggi dari 0,5 dengan demikian tabel tersebut mengungkapkan bahwa semua reliabilitas item telah dipenuhi.

4.5.1.1 Hubungan timbal balik komponen

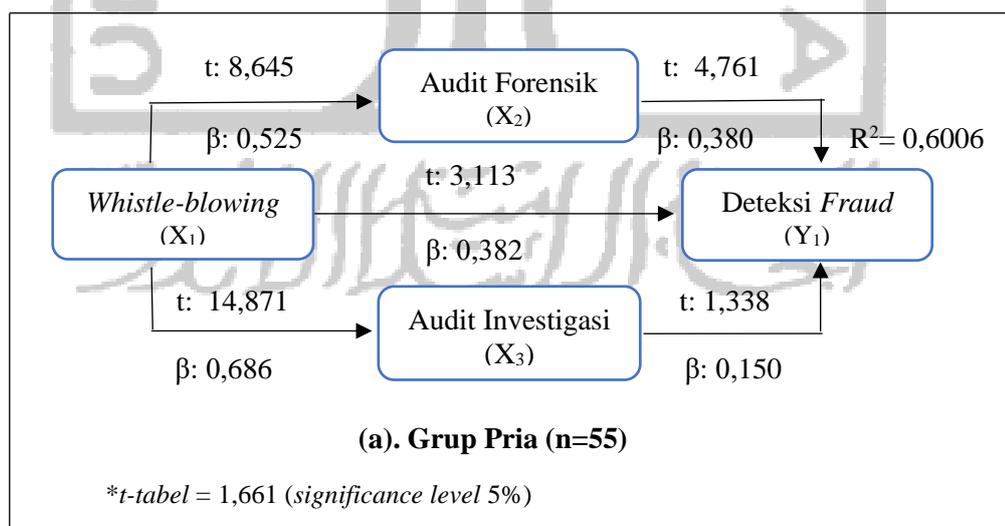
Hubungan antar *Construct* dengan Subgrup Gender ditunjukkan pada Tabel 4.18 dan Gambar 4.2.a dan 4.2.b menunjukkan model *path* dengan grup Gender.

Tabel 4.18 Hubungan antar *Construct* dengan Subgrup Gender

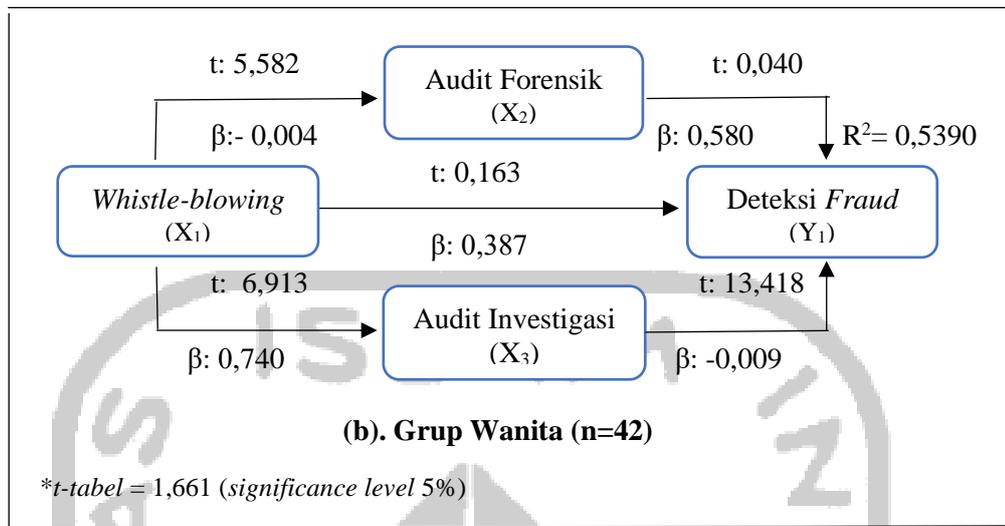
Path	Pria			Wanita		
	β (Path Coefficients)	t-value	Hasil	β (Path Coefficients)	t-value	Hasil
WB → AF	0.525	8.645	S	-0.004	5.582	S
WB → AI	0.686	14.871	S	0.740	6.913	S
WB → DF	0.382	3.113	S	0.387	0.163	TS
AF → DF	0.380	4.761	S	0.580	0.040	TS
AI → DF	0.150	1.338	TS	-0.009	13.418	S

*t-tabel = 1,661 (significance level 5%)

Keterangan; S=Signifikan, TS=Tidak Signifikan



Gambar 4.2.a Model *Fath* dengan Grup Gender Pria



Gambar 4.2.b Model *Fath* dengan Grup Gender Wanita

Pada Gambar 4.2a dan Gambar 4.2.b di atas, menunjukkan hubungan antara *Whistle-blowing* dan Audit Forensik untuk mendeteksi *fraud* ditemukan signifikan pada Pria ($\beta = 0,525$ dan $t = 8,645$) dan signifikan pada wanita ($\beta = -0,004$ dan $t = 5,582$). Hubungan antara *Whistle-blowing* dan Audit Investigasi untuk mendeteksi *fraud* ditemukan signifikan pada pria ($\beta = 0,686$ dan $t = 14,871$) dan signifikan pada wanita ($\beta = 0,740$ dan $t = 6,913$). Pada hubungan antara *Whistle-blowing* dan Deteksi *Fraud* ditemukan signifikan pada pria ($\beta = 0,382$ dan $t = 3,113$) dan tidak signifikan pada wanita ($\beta = 0,387$ dan $t = 0,163$). Adapun hubungan antara Audit Forensik dan Deteksi *Fraud* ditemukan signifikan pada pria ($\beta = 0,380$ dan $t = 4,761$) dan signifikan pada wanita ($\beta = 0,580$ dan $t = 0,040$). Sedangkan hubungan antara Audit Investigasi dan Deteksi *Fraud* ditemukan tidak signifikan pada pria ($\beta = 0,150$ dan $t = 1,338$) dan signifikan pada wanita ($\beta = -0,009$ dan $t = 13,418$).

Perbedaan terlihat jelas pada subgrup gender antara Pria dan Wanita, yaitu untuk hubungan antara Audit Forensik dan Deteksi *Fraud*, pada subgrup Pria hasilnya signifikan ($\beta = 0,380$ dan $t = 4,761$) sedangkan pada subgrup Wanita tidak

signifikan. Untuk hubungan antara Audit Investigasi dan Deteksi *Fraud* pada subgrup Wanita hasilnya signifikan ($\beta = -0,009$ dan $t = 13,418$), namun pada subgrup Pria tidak Signifikan. Tingkat signifikan untuk subgrup wanita lebih tinggi pada hubungan antara Audit Investigasi dan Deteksi *Fraud* dibandingkan tingkat signifikan untuk subgrup Pria pada hubungan antara Audit Forensik dan Deteksi *Fraud*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa auditor wanita yang melaksanakan Audit Forensik akan lebih baik dalam mendeteksi *fraud*. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Syahputra dan Urumsah (2019) bahwa gender sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud* telah terbukti. Demikian pula penelitian oleh Cezair (2009) menunjukkan bahwa umumnya auditor wanita akan lebih baik dalam mendeteksi tindakan *fraud*.

Pada penelitian terdahulu, umumnya auditor wanita akan memberikan hasil kerja audit yang lebih baik seperti ketika melakukan audit untuk mendeteksi *fraud*, jika dibandingkan dengan auditor pria. Maka akan memberikan hasil yang sama pada saat auditor tersebut akan melakukan audit dengan tujuan khusus yaitu audit investigasi, dikarenakan auditor wanita akan lebih skeptis, cermat dan teliti, juga tanggap dalam menghadapi berbagai situasi pada saat melakukan audit, yang tentunya akan berguna dalam pencarian bukti (Syahputra & Urumsah, 2019). Sehubungan dengan skeptisisme profesional dan kemampuan untuk mendeteksi *fraud*, peneliti yang sejalan adalah peneliti Fullerton dan Durtschi (2004) yang menemukan bahwa respon rata-rata untuk semua konstruk skeptisisme dalam mendeteksi *fraud* (pikiran yang mempertanyakan, penanguhan penilaian,

pencarian pengetahuan, pemahaman antar pribadi, harga diri) ditemukan lebih tinggi pada auditor internal wanita. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Charron dan Lowe (2008) juga menemukan bahwa skeptisisme profesional akuntan manajemen wanita dalam mendeteksi *fraud* ditemukan lebih tinggi.

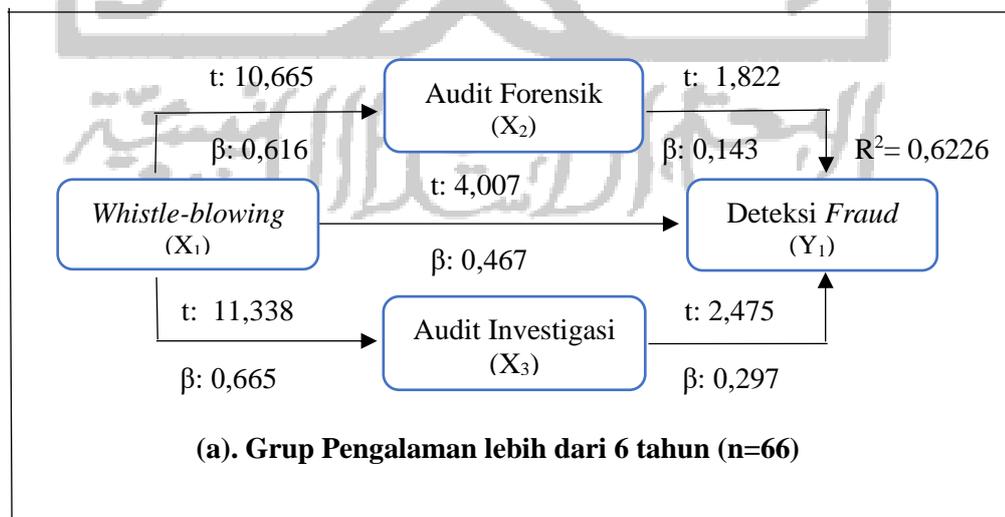
Hubungan antar *Construct* dengan subgrup Pengalaman ditunjukkan pada Tabel 4.19 dan pada Gambar 4.3 yang menunjukkan model *path* dengan subgrup Pengalaman.

Tabel 4.19 Hubungan antar *Construct* dengan Subgrup Pengalaman

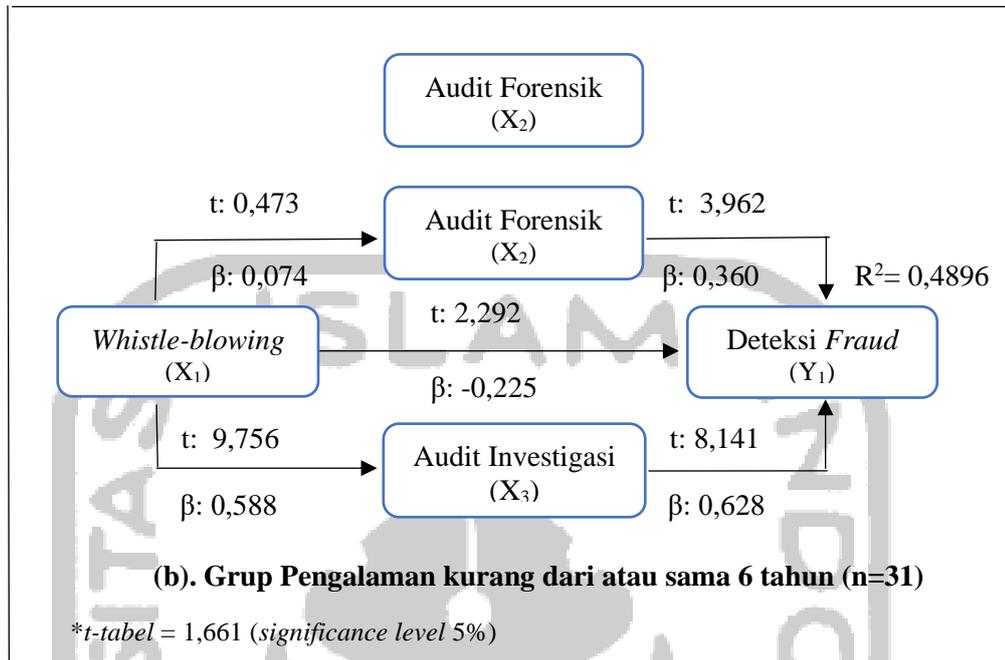
Path	Pengalaman > 6 Th			Pengalaman ≤ 6 Th		
	β (Path Coefficients)	t-value	Hasil	β (Path Coefficients)	t-value	Hasil
WB → AF	0.616	10.665	S	0.074	0.473	TS
WB → AI	0.665	11.338	S	0.588	9.756	S
WB → DF	0.467	4.007	S	-0.225	2.292	S
AF → DF	0.143	1.822	S	0.360	3.962	S
AI → DF	0.297	2.475	S	0.628	8.141	S

**t-tabel* = 1,661 (significance level 5%)

Keterangan; S=Signifikan, TS=Tidak Signifikan



Gambar 4.a. Model *Fath* dengan Grup Pengalaman > 6 Tahun



Gambar 4.3.b Model *Fath* dengan Grup Pengalaman \leq 6 Tahun

Pada Gambar 4.3.a. dan 4.3.b. di atas, hubungan antara *Whistle-blowing* dan Audit Forensik untuk mendeteksi *fraud* ditemukan signifikan pada pengalaman lebih dari 6 tahun ($\beta = 0,616$ dan $t = 10,665$) dan hubungan yang tidak signifikan pada pengalaman kurang dari 6 tahun ($\beta = 0,074$ dan $t = 0,473$). Hubungan antara *Whistle-blowing* dan Audit Investigasi untuk mendeteksi *fraud* ditemukan signifikan pada pengalaman lebih dari 6 tahun ($\beta = 0,665$ dan $t = 11,338$) dan signifikan pada pengalaman kurang dari atau sama dengan 6 tahun ($\beta = 0,588$ dan $t = 9,756$). Pada hubungan antara *Whistle-blowing* dan Deteksi *Fraud* ditemukan signifikan pada pengalaman lebih dari 6 tahun ($\beta = 0,467$ dan $t = 4,007$) dan signifikan pada pengalaman kurang dari atau sama dengan 6 tahun ($\beta = -0,225$ dan $t = 2,292$). Adapun hubungan antara Audit Forensik dan Deteksi *Fraud* ditemukan tidak signifikan pada pengalaman lebih dari 6 tahun ($\beta = 0,143$ dan $t = 1,822$) dan

signifikan pada pengalaman kurang dari atau sama dengan 6 tahun ($\beta = 0,360$ dan $t = 3,962$). Sedangkan hubungan antara Audit Investigasi dan Deteksi *Fraud* ditemukan signifikan pada pengalaman lebih dari 6 tahun ($\beta = 0,297$ dan $t = 2,475$) dan signifikan pada pengalaman kurang dari atau sama dengan 6 tahun ($\beta = 0,628$ dan $t = 8,141$).

Pada subgrup Pengalaman perbedaan terlihat jelas antara subgrup yang pengalaman lebih dari 6 tahun dengan subgrup yang pengalaman kurang dari atau sama dengan 6 tahun, yaitu untuk hubungan antara *whistle-blowing* dan Audit Forensik, pada subgrup pengalaman lebih dari 6 tahun hasilnya signifikan ($\beta = 0,616$ dan $t = 10,665$) namun hubungan yang tidak signifikan pada pengalaman kurang dari 6 tahun ($\beta = -0,004$ dan $t = 0,473$). Pada penelitian terdahulu bahwa seorang auditor yang memiliki jam terbang yang tinggi dalam melakukan audit dan biasa menemukan *fraud* akan lebih mudah dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor yang jam terbang yang rendah. Auditor yang berpengalaman yaitu auditor yang mampu memahami, mendeteksi dan mencari penyebab dari adanya *fraud* tersebut (Anggriawan, 2014). Apabila dihubungkan dengan proses pelaksanaan audit, auditor yang berpengalaman yang ditugaskan untuk melakukan *fraud* audit seperti audit forensik dan audit investigasi akan memberikan hasil audit yang lebih baik dalam mendeteksi tindakan *fraud*. Hal ini dikarenakan para auditor yang berpengalaman memiliki metode/teknik yang lebih baik karena metode/ teknik ini yang ditemukan berdasarkan pengalaman yang ditemui dilapangan. Dalam penelitian ini auditor yang berpengalaman lebih dari 6 tahun dalam pelaksanaan Audit Forensik yang memanfaatkan keberadaan *whistle-blowing* akan lebih baik

dalam mendeteksi tindakan *fraud*. Sehingga auditor yang berpengalaman lebih dari 6 tahun, berdasarkan penelitian terdahulu akan lebih direkomendasikan (Syahputra & Urumsah, 2019).

4.5.1.2 Keterkaitan Subgrup *Path*

Latan dan Ghozali (2012) menjelaskan bahwa apabila data grup sampel yang digunakan tidak normal atau terdapat varian kedua grup berbeda maka untuk menghitung t-statistik dapat menggunakan *smith satterthwait test*. Untuk menguji efek moderasi gender dan pengalaman dapat menggunakan *smith satterthwait test*, guna menghitung uji-t yang dikumpulkan yaitu dengan *standard error bootstrap* subgrup pria dan wanita yang merupakan moderator yang diinterpretasikan dengan membagi data pada subgrup sampel. Begitu pula untuk kelompok pengalaman kerja. *Path Coefficients* dan *Standard Error* masing-masing sub sampel yang telah dihitung selanjutnya dibandingkan dan diuji signifikansinya. Nilai t-statistik tersebut dapat dihitung dengan menggunakan *smith satterthwait test* dengan menggunakan rumus (Chin, 1998):

$$t = \frac{\text{Path sample}_{-1} - \text{Path sample}_{-2}}{\sqrt{\text{S.E.}^2 \text{Sample}_{-1} + \text{S.E.}^2 \text{Sample}_{-2}}}$$

Path sample 1: β (*Path Coefficients*) untuk kelompok 1

Path sample 2: β (*Path Coefficients*) untuk kelompok 2

S.E sample 1: *Standard Error Coefficients* kelompok 1

S.E sample 2: *Standard Error Coefficients* kelompok 2

Pada Tabel 4.20.a dan Tabel 4.20.b menunjukkan hasil Uji *Pooled Error* oleh Subgrup Gender dan Pengalaman yang menggunakan *smith satterthwait test*.

Table 4.20.a Hasil Uji *Pooled Error* oleh Subgrup Gender

Path	Gender				Statistik
	Pria		Wanita		
	β (Path Coefficients)	Standard Error dari Boots.	β (Path Coefficients)	Standard Error dari Boots.	
WB → AF	0.525	0.067	-0.004	0.069	5,500*
WB → AI	0.686	0.047	0.740	0.084	-0,561
WB → DF	0.382	0.117	0.387	0.058	-0,038
AF → DF	0.380	0.086	0.580	0.107	-1,457
AI → DF	0.150	0.111	-0.009	0.055	1,284

* Significance *t-tabel* = 1,661 ($\alpha = 5\%$)

Tabel 4.20.a di atas menunjukkan nilai-nilai dari uji-t beberapa efek signifikan dari gender, yaitu ada pengaruh gender yang signifikan pada hubungan antara: *whistle-blowing* dan audit forensik ($t = 5,500$; $\alpha = 0,05$), namun ada pula pengaruh tidak signifikan dari gender pada hubungan antara *whistle-blowing* dan audit investigasi ($t = -0,561$; $\alpha = 0,05$); *whistle-blowing* dan deteksi *fraud* ($t = -0,038$; $\alpha = 0,05$); audit forensik dan deteksi *fraud* ($t = -1,457$; $\alpha = 0,05$); audit investigasi dan deteksi *fraud* ($t = 1,284$; $\alpha = 0,05$).

Table 4.20.b Hasil Uji *Pooled Error* oleh Subgrup Pengalaman

Path	Pengalaman				Statistik
	Lebih dari 6 Tahun		Kurang atau = 6 Tahun		
	β (Path Coefficients)	Standard Error dari Bootstrap	B (Path Coefficients)	Standard Error dari Bootstrap	
WB → AF	0.616	0.058	0.074	0.164	3,116*
WB → AI	0.665	0.059	0.588	0.057	0,939
WB → DF	0.467	0.117	-0.225	0.102	4,458*
AF → DF	0.143	0.079	0.360	0.086	-1,858*
AI → DF	0.297	0.120	0.628	0.078	-2,313*

* Significance *t-tabel* = 1,661 ($\alpha = 5\%$)

Pada Tabel 4.20.b menunjukkan nilai-nilai dari uji-t beberapa efek signifikan dari Subgrup pengalaman, Ada pengaruh pengalaman yang signifikan pada hubungan antara *whistle-blowing* dan audit forensik ($t= 3.116; \alpha=0,05$); *whistle-blowing* dan deteksi *fraud* ($t= 4,458; \alpha=0,05$); audit forensik dan deteksi *fraud* ($t= -1.858; \alpha=0,05$); Audit Investigasi dan deteksi *fraud* ($t= 2,313; \alpha=0,05$). Namun tidak signifikan pada hubungan antara *whistle-blowing* dan audit investigasi ($t= 0,939; \alpha=0,05$).

4.6. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.

Lima hipotesis yang diuji berkaitan dengan efek utama dari faktor anteseden hipotesis pada deteksi *fraud*, hasilnya adalah hipotesis H₁, H₂, H₃, H₄, dan H₅ didukung (t -value signifikan), yang disajikan pada Tabel 4.21.

Table 4.21. Ringkasan dari Pengujian Hipotesis Faktor Anteseden

	Hipotesis	β (Path Coefficients)	t -value	Hasil
H ₁	<i>Whistle-blowing</i> berpengaruh positif terhadap Audit forensik	0,456	4,895	Didukung
H ₂	<i>Whistle-blowing</i> berpengaruh positif terhadap Audit investigasi	0,633	9,992	Didukung
H ₃	<i>Whistle-blowing</i> berpengaruh positif terhadap Deteksi <i>Fraud</i>	0,193	1,973	Didukung
H ₄	Audit forensik berpengaruh positif terhadap Deteksi <i>Fraud</i> .	0,270	3,150	Didukung
H ₅	Audit Investigasi berpengaruh positif terhadap Deteksi <i>Fraud</i> .	0,404	3,997	Didukung

* t -tabel = 1,661 (significance level 5%)

4.6.1. Pengujian Hipotesis H₁ *Whistle-blowing* berpengaruh positif terhadap Audit Forensik.

Hasil dari pengujian Hipotesis H₁ memprediksi bahwa *Whistle-blowing* berpengaruh positif terhadap Audit Forensik adalah mendukung hipotesis ini. Nilai β (*Path Coefficients*) dari *Whistle-blowing* terhadap Audit forensik sebesar 0,456 dengan t-value sebesar 4,895 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,66 (α 5%). Dengan nilai β (*Path Coefficients*) yang rendah namun memiliki t-value yang signifikan, maka disimpulkan bahwa Hipotesis H₁ terbukti, yang menyatakan *Whistle-blowing* berpengaruh positif terhadap Audit forensik didukung oleh data.

Fraud dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kesempatan, keinginan dan kemampuan untuk melakukan. Secara umum *whistle-blowing* merupakan suatu pengungkapan dari anggota organisasi atas praktik ilegal, tidak bermoral, atau tidak sah dibawah kendali atasan mereka kepada orang atau organisasi yang mungkin dapat melakukan tindakan (Miceli et al., 2008). *Whistle-blowing systems* yang merupakan sarana untuk melaporkan pelanggaran, tentunya akan memberi kemudahan bagi *whistle-blower* untuk melaporkan adanya indikasi *fraud*. Selain itu *Whistle-blowing systems* dibuat sebagai alat pengawasan pelanggaran internal institusi atau perusahaan, agar siapapun dapat melaporkan kejahatan yang terjadi. Penerapan *Whistle-blowing systems* akan memberikan kemudahan bagi *whistle-blower* untuk melaporkan pelanggaran, sehingga akan semakin banyak laporan yang masuk. Dengan semakin banyaknya laporan pelanggaran yang masuk akan semakin besar pula kemungkinan tindakan *fraud* terjadi dan jika tindakan *fraud* benar terjadi, tentunya akan berdampak bagi organisasi yang akan menanggung

kerugian. Seperti penelitian oleh Valentina et al. (2017) menjelaskan bahwa tindak pidana korupsi ditemukan, karena adanya informasi yang berasal dari aduan atau laporan dari laporan pegawai atau orang dalam. Penerapan *Whistle-blowing systems* juga untuk mencegah kerugian yang akan diderita perusahaan yang dapat memperkecil peluang orang-orang yang bekerja di organisasi tersebut untuk melakukan kesalahan, pelanggaran atau *fraud*. Jika suatu tindakan *fraud* terjadi pada suatu organisasi atau perusahaan maka organisasi atau perusahaan tersebut akan menanggung *cost* yang besar, dapat berupa finansial seperti kehilangan asset dan lain-lain dan juga dapat berupa *cost* reputasi, seperti tuntutan hukum. Oleh karena itu, keberadaan *whistle-blowing* dapat menekan tingkat tindakan *fraud* yang terjadi dalam organisasi atau perusahaan sehingga dapat menekan atau menghindarkan organisasi atau perusahaan dari kerugian-kerugian yang timbul akibat tindakan *fraud* (Near & Miceli, 2016). Hasil penelitian ini terbukti bahwa *Whistle-blowing* berpengaruh signifikan terhadap Audit forensik. Penelitian ini mendukung penelitian Mamahit dan Urumsah (2018) yang berpendapat bahwa penerapan *whistle-blowing* mendukung audit forensik. Juga penelitian oleh Panjaitan (2018) bahwa penerapan *whistle-blowing systems* terbukti menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap audit forensik dalam pengungkapan tindakan korupsi oleh auditor pemerintah.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah jika *whistle-blowing systems* diterapkan maka akan memberi kemudahan bagi *whistle-blower* untuk melaporkan adanya indikasi *fraud*. Dengan semakin banyaknya laporan yang masuk dari *whistle-blower*, maka semakin besar pula kemungkinan tindakan *fraud* terjadi.

Penerapan *whistle-blowing systems* dapat membantu auditor pemerintah yaitu auditor BPK RI dan auditor BPKP yang melakukan kegiatan Audit forensik, karena laporan yang masuk ke *whistle-blowing systems* merupakan indikasi awal adanya tindakan pelanggaran atau *fraud*. Laporan tersebut dapat ditindak-lanjuti dengan melakukan audit forensik untuk mendeteksi *fraud*, yang diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *fraud*. Sehingga dapat menghindarkan organisasi atau perusahaan dari kerugian-kerugian yang timbul akibat tindakan *fraud* (Near & Miceli, 2016).

4.6.2. Pengujian Hipotesis H₂ *Whistle-blowing* berpengaruh positif terhadap Audit Investigasi.

Pengujian Hipotesis H₂ memprediksi bahwa *Whistle-blowing* berpengaruh positif terhadap Audit Investigasi, hasilnya adalah mendukung hipotesis ini. Nilai β (*Path Coefficients*) dari *Whistle-blowing* terhadap Audit Investigasi sebesar 0,633 dengan t-value sebesar 9,992 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,66 (α 5%). Dengan memiliki t-value yang signifikan, maka disimpulkan bahwa Hipotesis H₂ yang menyatakan *Whistle-blowing* berpengaruh positif terhadap Audit Investigasi terbukti dan didukung oleh data.

Orang yang bekerja di organisasi seperti di pemerintahan yang memiliki keinginan, kesempatan dan kemampuan dapat melakukan tindakan *fraud*. *Whistleblowing* (Pelaporan pelanggaran) menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) merupakan pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku

kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut, yang umumnya pengungkapan ini dilakukan secara rahasia (KNKG, 2008). Adapun orang yang memberitahukan kepada publik atau pejabat yang berkuasa tentang dugaan ketidakjujuran, kegiatan ilegal atau kesalahan yang terjadi di organisasi publik, atau swasta disebut *whistle-blower* (Susmanschi, 2012). Kemudahan bagi *whistle-blower* untuk melaporkan adanya indikasi *fraud*, seharusnya diikuti adanya *reward* yaitu perlindungan dari pembalasan pihak yang dilaporkan, hal itu akan memberikan rasa aman bagi *whistle-blower*. Jika *whistle-blower* merasa aman maka akan semakin banyak indikasi *fraud* yang dilaporkan. Seperti penelitian oleh Valentina et al. (2017) menjelaskan bahwa tindak pidana korupsi ditemukan, karena adanya informasi yang berasal dari aduan atau laporan dari pegawai atau orang dalam. Banyaknya indikasi *fraud* yang dilaporkan, bagi organisasi merupakan suatu peringatan awal bahwa ada kemungkinan tindakan *fraud* terjadi. Jika tindakan *fraud* benar terjadi, tentunya akan berdampak bagi organisasi yang akan menanggung kerugian atau menanggung *cost* yang besar, dapat berupa finansial seperti kehilangan asset dan lain-lain dan juga dapat berupa *cost* reputasi, seperti tuntutan hukum. Oleh karena itu penerapan *whistle-blowing systems* diharapkan dapat menekan tingkat tindakan *fraud* yang terjadi. Hasil penelitian ini terbukti bahwa *Whistle-blowing* berpengaruh signifikan terhadap Audit Investigasi. Penelitian ini mendukung penelitian oleh Wardhani dan Urumsah (2018) yang berpendapat bahwa penerapan *whistle-blowing* mendukung pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi *fraud*. Adapun penelitian lain

bahwa penerapan *whistle-blowing* terbukti efektif mendukung audit investigasi adalah penelitian oleh Rahmayani et al.(2014) dan Daris et al.(2019).

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah jika *whistle-blowing systems* diterapkan, maka akan memberi kemudahan bagi *whistle-blower* untuk melaporkan adanya indikasi *fraud*. Dengan semakin banyaknya laporan yang masuk dari *whistle-blower*, maka semakin besar pula kemungkinan tindakan *fraud* terjadi. Hal tersebut dapat mendorong pihak organisasi atau perusahaan untuk menindak lanjuti dengan melakukan audit investigasi. Penerapan *whistle-blowing systems* dapat membantu auditor pemerintah yaitu auditor BPK RI dan auditor BPKP yang melakukan kegiatan Audit Investigasi, karena laporan yang masuk ke *whistle-blowing systems* merupakan indikasi awal adanya tindakan pelanggaran atau *fraud*. Laporan tersebut dapat ditindak-lanjuti dengan melakukan audit investigasi untuk mendeteksi *fraud*, yang diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *fraud*. Selain itu penerapan *whistle-blowing systems* diharapkan dapat menekan tingkat tindakan *fraud* yang terjadi dalam organisasi, yang dapat menghindarkan organisasi dari kerugian-kerugian yang timbul akibat tindakan *fraud* (Near & Miceli, 2016). Seperti hasil penelitian Daris et al. (2019) menunjukkan bahwa *whistle-blowing system* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas Audit Investigatif.

4.6.3. Pengujian Hipotesis H₃ *Whistle-blowing* berpengaruh positif terhadap Deteksi *Fraud*.

Hasil dari pengujian Hipotesis H₃ memprediksi bahwa *Whistle-blowing* berpengaruh positif terhadap Deteksi *Fraud*, hasilnya adalah mendukung hipotesis

ini. Nilai β (*Path Coefficients*) dari *Whistle-blowing* terhadap Audit Investigasi sebesar 0,193 dengan t-value sebesar 1,973 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,66 (α 5%). Dengan memiliki t-value yang signifikan, maka disimpulkan bahwa Hipotesis H₃ yang menyatakan *Whistle-blowing* berpengaruh positif terhadap Deteksi *Fraud* terbukti dan didukung oleh data.

Orang yang bekerja di organisasi seperti di pemerintahan yang memiliki keinginan, kesempatan dan kemampuan dapat melakukan tindakan *fraud*. *Whistle-blowing systems* dibuat sebagai alat pengawasan pelanggaran internal organisasi atau perusahaan. *Whistle-blowing systems* merupakan salah satu upaya agar siapapun dapat melaporkan kejahatan yang terjadi, untuk mencegah kerugian yang akan diderita perusahaan, yang disesuaikan dengan aturan perusahaan masing-masing (Semendawai & Haris, 2011). *Whistle-blower* yang melaporkan adanya indikasi tindakan *fraud*, seharusnya diberikan *reward* yaitu perlindungan bagi *whistle-blower* dari pihak yang dilaporkan, hal itu akan memberikan rasa aman bagi *whistle-blower*. Jika *whistle-blower* merasa aman maka akan semakin banyak yang akan melaporkan adanya indikasi tindakan *fraud* melalui *whistle-blowing systems*. Seperti penelitian oleh Valentina et al. (2017) menjelaskan bahwa tindak pidana korupsi ditemukan, karena adanya informasi yang berasal dari aduan atau laporan dari laporan pegawai atau orang dalam. Hal tersebut bagi organisasi merupakan suatu peringatan awal, karena semakin banyak laporan pelanggaran yang masuk, maka sebesar besar pula kemungkinan tindakan *fraud* terjadi. Jika benar terjadi, tentunya akan berdampak bagi organisasi yang akan menanggung *cost* atau kerugian. Penerapan *whistle-blowing systems* akan mendorong pihak organisasi

untuk melakukan audit forensik dan audit investigasi dalam mendeteksi adanya *fraud*. Hasil penelitian ini terbukti bahwa *whistle-blowing* berpengaruh signifikan terhadap Deteksi *fraud*. Penelitian ini mendukung penelitian oleh Wardhani dan Urumsah (2018) berpendapat bahwa penerapan *whistle-blowing* berperan dalam pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi *fraud*.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah jika *whistle-blowing systems* diterapkan, maka akan memberi kemudahan bagi *whistle-blower* untuk melaporkan adanya indikasi *fraud*. Dengan semakin banyaknya laporan yang masuk dari *whistle-blower*, maka semakin besar pula kemungkinan tindakan *fraud* terjadi. Hal tersebut dapat mendorong pihak organisasi atau perusahaan untuk menindak-lanjudi dengan melakukan audit forensik dan atau audit investigasi. Penerapan *whistle-blowing systems* selain dapat membantu auditor pemerintah yaitu auditor BPK RI dan auditor BPKP yang melakukan kegiatan Audit forensik dan Audit Investigasi dalam mendeteksi *fraud*, juga membantu melindungi organisasi atau perusahaan dari kerugian-kerugian akibat *fraud*. Seperti penelitian oleh Naomi et al. (2015) bahwa kasus *fraud* yang dilaporkan oleh *whistle-blower* melalui *whistle-blowing systems* yang ditindak-lanjudi dengan dilakukan audit investigasi, menunjukkan hasil dapat mendeteksi dan menurunkan tingkat *fraud* cukup efektif karena dapat mendeteksi tingkat *fraud* dengan waktu yang relatif cepat. Oleh karena itu *whistle-blowing systems* dapat diterapkan dilingkungan pemerintah, yang merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan kejahatan diinternal lembaga pemerintahan, yang mendukung pelaksanaan Audit forensik dan Audit Investigasi dalam mendeteksi *fraud* menjadi lebih efektif.

4.6.4. Pengujian Hipotesis H₄ Audit Forensik berpengaruh positif terhadap Deteksi *Fraud*

Hasil dari pengujian Hipotesis H₄ memprediksi bahwa Audit Forensik berpengaruh positif terhadap Deteksi *Fraud*. Hasilnya adalah mendukung hipotesis ini. Nilai β (*Path Coefficients*) dari Audit Forensik terhadap Deteksi *Fraud* sebesar 0,270 dengan t-value sebesar 3,150 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,66 (α 5%). Dengan memiliki t-value yang signifikan, maka disimpulkan bahwa Hipotesis H₄ yang menyatakan Audit Forensik berpengaruh positif terhadap Deteksi *Fraud* terbukti dan didukung oleh data.

Audit forensik yang merupakan jasa audit investigasi karena subjeknya berhubungan dengan proses litigasi (Hery, 2019). Audit forensik fokus pada deteksi, analisis, dan komunikasi bukti kejadian keuangan dan pelaporan yang mendasari dan audit forensik diadaptasi sebagai strategi audit internal untuk mencegah *fraud* (Enofe et al., 2015). Lebih lanjut audit forensik mempunyai tujuan untuk mengumpulkan bukti melalui penerapan disiplin akuntansi dan auditing untuk membantu Aparat Penegak Hukum dalam mengungkap dugaan adanya indikasi *fraud* (Ogutu & Ngahu, 2016). Pada proses penyelidikan dalam rangka pelaksanaan audit forensik akan dilakukan dengan berbagai cara, agar hasil dari pelaksanaan audit dapat dijadikan sebagai barang bukti yang sah didalam proses litigasi (Akenbor & Oghoghomeh, 2013). Efektifnya audit forensik dalam mendeteksi *fraud* telah dibuktikan dalam beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Enofe et al. (2015) bahwa audit forensik adalah alat yang efektif dan efisien dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini terbukti bahwa Audit forensik

berpengaruh signifikan terhadap Deteksi *fraud*. Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Akenbor & Ironkwe (2014); Zachariah, et al. (2014); Enofe et al. (2015); Syahputra dan Urumsah (2019) yang menunjukkan bahwa audit forensik telah terbukti berpengaruh signifikan dalam proses mendeteksi *fraud*.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah auditor yang ditugaskan untuk melakukan audit forensik adalah auditor yang menguasai pengetahuan dan pengalaman dari berbagai cabang ilmu seperti ilmu akuntansi, audit, teknologi informasi, hukum, kriminologi, komunikasi dan ilmu lainnya. Kemampuan yang tinggi harus dimiliki oleh auditor forensik, agar para auditor dapat menemukan berbagai bukti yang sah secara hukum. Bukti yang dikumpulkan harus memiliki syarat sah menurut hukum sehingga tujuan audit forensik untuk mendeteksi dan mengungkapkan *fraud* pada proses litigasi dapat dicapai (Kayo, 2013). Auditor pemerintah yaitu auditor BPK RI dan auditor BPKP dapat memanfaatkan audit forensik dalam melaksanakan dan mendeteksi serta mengungkapkan setiap jenis tindakan *fraud* yang terjadi. Namun auditor pemerintah yaitu auditor BPK RI dan auditor BPKP harus disiapkan dengan pengetahuan dan perlengkapan teknologi yang memadai agar pelaksanaan audit forensik menjadi lebih efektif. Juga harus disiapkan tenaga ahli yang diperlukan untuk melaksanakan audit forensik melalui berbagai jenis pendidikan dan pelatihan. Seperti penelitian oleh Akenbor & Ironkwe (2014) bahwa meningkatnya praktik audit forensik pada sektor publik mengakibatkan dapat menurunnya praktik *fraud*. Oleh karena itu Audit forensik yang dilaksanakan dengan pemanfaatan keterampilan investigasi khusus, hasilnya

akan memiliki aplikasi ke pengadilan, sehingga akan mendukung pendeteksian *fraud* yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *fraud*.

4.6.5. Pengujian Hipotesis H₅ Audit Investigasi berpengaruh positif terhadap

Deteksi *Fraud*

Hasil dari pengujian Hipotesis H₅ yaitu Audit Investigasi terbukti berpengaruh positif terhadap Deteksi *Fraud*. Pengaruh Audit Investigasi terhadap Deteksi *Fraud* memiliki nilai t-statistik yang dihasilkan sebesar 3,997 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,66 (alpha 5%) dan memiliki nilai β sebesar 0,404. Disimpulkan bahwa Hipotesis H₅ yang menyatakan Audit Investigasi berpengaruh positif terhadap Deteksi *Fraud* terbukti dan didukung oleh data.

Audit Investigasi adalah audit dengan tujuan khusus yaitu untuk membuktikan dugaan penyimpangan dalam bentuk kecurangan (*fraud*), ketidakteraturan (*irregularities*), pengeluaran ilegal (*illegal expenditure*) atau penyalahgunaan wewenang (*abuse of power*) di bidang pengelolaan keuangan negara, yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana korupsi yang harus diungkapkan oleh pemeriksa, serta ditindak-lanjuti oleh instansi yang berwenang, kejaksaan atau kepolisian, berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Fauzan et al., 2014). Audit investigasi merupakan keahlian yang dimiliki seorang akuntan forensik dalam proses penyidikan. Audit audit investigasi dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif dalam pendeteksian *fraud* karena audit investigasi dalam proses pemeriksaan disesuaikan dengan kasus yang sedang diperiksa dan bukti yang dikumpulkan harus cukup dan tepat, terutama ketika audit ini digunakan untuk proses litigasi, yang akan menuntut auditor untuk menemukan

bukti yang sah di mata hukum (Dewi & Ramantha, 2016). Secara umum tidak ada perbedaan mendasar antara audit forensik dengan audit investigasi, namun yang membedakan adalah dasar kewenangan pemeriksaan audit investigasi ada pada organisasi / lembaga / unit audit, sedangkan dasar kewenangan pada audit forensik adalah KUHAP yaitu jika penyidik menganggap perlu minta bantuan pendapat ahli. Lebih lanjut tujuan audit investigasi adalah menindak-lanjuti indikasi atau temuan kecurangan pada audit sebelumnya, atau untuk membuktikan kebenaran berdasarkan pengaduan sedangkan audit forensik bertujuan membantu penyidik dalam pencarian bukti-bukti dalam suatu kegiatan hukum (Arisandi, 2013). Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa audit investigasi telah terbukti signifikan dalam proses mendeteksi *fraud*. Penelitian ini mendukung penelitian Syahputra & Urumsah (2019) bahwa Audit investigasi terbukti efektif dalam mendeteksi *fraud*, demikian pula penelitian oleh Fauzan et al. (2014) bahwa audit investigasi terbukti berpengaruh sangat baik terhadap pengungkapan *fraud*.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah karena secara umum tidak ada perbedaan mendasar antara audit forensik dengan audit investigasi maka kemampuan yang tinggi yang harus dimiliki oleh auditor forensik juga berlaku pada auditor investigasi yaitu auditor investigasi harus memiliki kemampuan dan pengalaman pada berbagai jenis cabang ilmu yang tidak hanya menguasai bidang audit saja, juga yang menguasai pengetahuan dan pengalaman dari berbagai cabang ilmu seperti ilmu akuntansi, audit, teknologi informasi, hukum, kriminologi, komunikasi dan ilmu lainnya. Efektifnya pelaksanaan audit investigasi juga sangat tergantung pada sumber daya atau auditor yang melakukan audit investigasi seperti

auditor pemerintah yaitu auditor BPK RI dan auditor BPKP harus disiapkan dengan pengetahuan dan perlengkapan teknologi yang memadai. Oleh karena itu auditor harus memiliki kompetensi tambahan dalam melaksanakan audit investigasi, yaitu pengetahuan tentang prinsip-prinsip, praktik-praktik dan teknik audit investigasi, termasuk cara-cara untuk memperoleh bukti dari *whistle-blower*; pengetahuan tentang penerapan hukum, peraturan, dan ketentuan lainnya terkait audit investigasi; kemampuan memahami konsep kerahasiaan dan perlindungan terhadap sumber informasi; juga kemampuan menggunakan peralatan komputer, perangkat lunak dan sistem secara efektif untuk mendukung proses audit investigasi (PerMenPANRB, 2013). Hal tersebut akan mendukung pendeteksian *fraud*, yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *fraud*. Seperti penelitian oleh Maulidi, (2017) bahwa ketrampilan dan pengetahuan investigator efektif terhadap kontribusi untuk mengatasi *fraud* di sektor publik.

4.6.6. Pengujian Hipotesis dengan faktor Moderasi

Seperti disebutkan dalam Bagian 4.5.1.2, temuan efek moderasi dari gender dan pengalaman pada Tabel 4.20. Adapun ringkasan dari pengujian Hipotesis faktor moderasi ditunjukkan pada Tabel 4.22.

Table 4.22 Ringkasan dari Pengujian Hipotesis dengan Faktor Moderasi

	Hipotesis	Berdasarkan β (Path Coefficients) dan t-value	Hasil
H6	Moderasi Gender berpengaruh positif terhadap Deteksi <i>Fraud</i> .	1 dari 5 hubungan signifikan	Tidak Didukung
H7	Moderasi Pengalaman berpengaruh positif terhadap Deteksi <i>Fraud</i> .	4 dari 5 hubungan signifikan	Tidak Didukung

4.6.6.1. Pengujian Hipotesis H₆ Moderasi Gender berpengaruh positif terhadap

Deteksi *Fraud*

Hasil dari pengujian hipotesis H₆ dengan menggunakan *smith satterthwait test* dari lima hubungan yang dibangun, Untuk efek gender ada perbedaan antara Pria dan Wanita, perbedaan signifikan pada hubungan antara: *whistle-blowing* dan audit forensik ($t = 5,500$; $\alpha = 0,05$), menunjukkan bahwa gender sebagai variabel moderasi hanya ada satu hubungan yang signifikan dan tidak ada efek moderasi yang ditemukan di jalur lain. Berdasarkan hasil keseluruhan, hipotesis H₆ tidak dapat didukung.

Gender adalah perbedaan peran, perilaku, mentalis dan karakteristik emosional pria dan wanita yang perbedaannya muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Pada penelitian ini gender diukur dengan dimensi jenis kelamin. Jenis kelamin dimana Pria dan Wanita memiliki perbedaan dari segi mental, kesabaran, ketelitian, ketekunan, dan pola pikir (Puspitawati, 2012). Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Cezair (2009) menunjukkan bahwa auditor wanita umumnya lebih baik dalam mendeteksi tindakan *fraud*. Demikian pula penelitian oleh Syahputra dan Urumsah, (2019) bahwa gender sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan antara audit forensik dan audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud* telah terbukti. Pada pelaksanaan audit untuk mendeteksi *fraud*, jika dibandingkan dengan auditor umumnya auditor wanita akan lebih baik, maka jika auditor wanita melakukan audit forensik dan audit investigasi hasilnya akan sama. Hal ini dikarenakan auditor wanita umumnya lebih teliti, detail, skeptis dan

lebih cepat dalam menghadapi berbagai situasi pada saat melakukan audit, yang terkadang akan sangat bermanfaat untuk mendapatkan bukti. Seperti pada penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) yang menemukan bahwa respon rata-rata untuk semua konstruk skeptisisme dalam mendeteksi *fraud* (pikiran yang mempertanyakan, penangguhan penilaian, pencarian pengetahuan, pemahaman antar pribadi, harga diri) ditemukan lebih tinggi pada auditor internal wanita. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Charron dan Lowe (2008) juga menemukan bahwa skeptisisme profesional akuntan manajemen wanita dalam mendeteksi *fraud* ditemukan lebih tinggi.

Berbeda dengan hasil penelitian ini bahwa gender tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara *whistle-blowing* terhadap audit forensik, audit investigasi dan deteksi *fraud*, juga tidak dapat memoderasi hubungan antara audit forensik, audit investigasi terhadap deteksi *fraud*. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena antara pria dan wanita dalam melakukan audit memiliki kemampuan yang sama dalam mengolah informasi maupun data yang ada. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Nasution dan Fitriany (2012) bahwa pria akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan auditor wanita. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Mukti (2015).

Implikasi dari hasil penelitian ini bahwa walaupun gender tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara *whistle-blowing* terhadap audit forensik, audit investigasi dan deteksi *fraud*, juga tidak dapat memoderasi

hubungan antara audit forensik, audit investigasi terhadap deteksi *fraud*, namun ada perbedaan antara auditor pria dan wanita pada saat melaksanakan tugas audit forensik dan audit investigasi. Seperti pada penelitian yang dilakukan Fullerton dan Durtschi (2004) yaitu dalam mendeteksi *fraud* ditemukan lebih tinggi pada auditor internal wanita. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Charron dan Lowe (2008) bahwa akuntan manajemen wanita dalam mendeteksi *fraud* ditemukan lebih tinggi. Adapun hasil penelitian Cezair (2009) menunjukkan bahwa auditor wanita akan cenderung lebih baik dalam mendeteksi tindakan *fraud*.

Efektifnya pelaksanaan audit forensik dan audit investigasi sangat tergantung pada sumber daya atau auditor yang melakukan audit forensik dan audit investigasi seperti auditor pemerintah yaitu auditor BPK RI dan auditor BPKP yang terdiri auditor pria dan auditor wanita. Auditor tersebut harus disiapkan dengan pengetahuan dan perlengkapan teknologi yang memadai. Oleh karena itu auditor yang melaksanakan audit forensik dan audit investigasi baik pria maupun wanita diberikan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kompetensinya melalui berbagai jenis pendidikan dan pelatihan yang berke-sinambungan. Karena pengetahuan merupakan salah satu kunci keefektifan kerja, apabila auditor memiliki pengetahuan yang tinggi maka auditor dapat menyelesaikan tugasnya secara efektif dan efisien. seperti penelitian oleh Daris et al. (2019) bahwa kemampuan auditor berpengaruh signifikan terhadap audit investigatif, sehingga akan mendukung dalam pendeteksian *fraud* yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya *fraud*.

4.6.6.2. Pengujian Hipotesis H₇ Moderasi Pengalaman berpengaruh positif terhadap Deteksi *Fraud*

Hasil dari pengujian hipotesis H₇ dengan menggunakan *smith satterthwait test* dari lima hubungan yang dibangun, berkenaan dengan efek pengalaman, pada auditor yang berpengalaman lebih dari 6 tahun ada perbedaan dengan auditor yang berpengalaman kurang atau sama dengan 6 tahun. Perbedaan signifikan pada hubungan antara: *whistle-blowing* dan audit forensik ($t= 3,116$; $\alpha=0,05$); *whistle-blowing* dan deteksi *fraud* ($t= 4,458$; $\alpha=0,05$); audit forensik dan deteksi *fraud* ($t= -1,858$; $\alpha=0,05$); Audit Investigasi dan deteksi *fraud* ($t= 2,313$; $\alpha=0,05$). Namun tidak signifikan pada hubungan antara *whistle-blowing* dan audit investigasi ($t= 0,939$; $\alpha=0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sebagai variabel moderasi ada empat hubungan yang signifikan dari lima hubungan yang dibangun. Tidak ada efek moderasi yang ditemukan pada hubungan *whistle-blowing* dan audit investigasi, jadi berdasarkan hasil keseluruhan, hipotesis H₇ tidak dapat didukung.

Seorang auditor yang memiliki jam terbang yang tinggi dalam melakukan audit yang biasa menemukan *fraud* akan lebih mudah dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor yang jam terbangnya rendah. Auditor yang berpengalaman yaitu auditor yang mampu mendeteksi, memahami juga mencari penyebab dari munculnya *fraud* tersebut (Anggriawan, 2014). Seseorang disebut sebagai sangat berpengalaman (*expert*) pada suatu bidang jika telah bekerja lebih dari 6 tahun pada bidang tersebut (Urumsah, 2012). Auditor yang berpengalaman yang ditugaskan untuk melakukan *fraud* audit seperti audit forensik dan audit investigasi akan lebih baik dalam mendeteksi tindakan *fraud*. Hal ini dikarenakan para auditor yang

berpengalaman memiliki metode atau teknik yang lebih efektif. Metode ini ditemukan berdasarkan pengalaman yang ditemui dilapangan. Pada penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa pengalaman merupakan faktor yang memiliki pengaruh terhadap proses deteksi *fraud* telah dilakukan Nasution dan Fitriany (2012); Anggriawan (2014); Oktarin dan Ramantha (2016). Demikian pula penelitian bahwa pengalaman terbukti sebagai variabel yang mampu memoderasi terhadap pendeteksian *fraud* adalah penelitian oleh Syahputra dan Urumsah (2019); Kiswanto dan Maulana (2019). Hasil penelitian ini adalah bahwa pengalaman tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara *whistle-blowing* terhadap audit forensik, audit investigasi dan deteksi *fraud*, juga tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara audit forensik, audit investigasi terhadap deteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor yang berpengalaman lebih dari 6 tahun dan auditor yang berpengalaman kurang atau sama dengan 6 tahun memiliki kemampuan yang hampir sama dalam melakukan audit forensik dan audit investigasi dalam mendeteksi *fraud*, hal ini mungkin dikarenakan auditor yang berpengalaman kurang dari atau sama dengan 6 tahun berpengalaman, telah mendapatkan pelatihan yang berkesinambungan sehingga memiliki kemampuan hampir yang sama dalam mengolah informasi maupun data yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ayuningtyas (2012) bahwa pengalaman kerja sebagai auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Implikasi dari hasil penelitian ini bahwa walaupun pengalaman tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara *whistle-blowing* terhadap

audit forensik, audit investigasi dan deteksi *fraud*, juga tidak terbukti sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara audit forensik, audit investigasi terhadap deteksi *fraud*, organisasi pemerintah yang akan menggunakan auditor yang akan ditugaskan melakukan audit forensik atau audit investigasi perlu mempertimbangkan faktor pengalaman. Hal ini dikarenakan para auditor yang berpengalaman memiliki metode/teknik yang lebih efektif. Metode ini ditemukan berdasarkan pengalaman yang ditemui dilapangan. Pengalaman yang meningkat akan meningkatkan pengetahuan. Kesalahan pada saat mengaudit dapat diketahui lebih cepat oleh auditor yang memiliki pengalaman yang baik. Pengalaman dapat membantu auditor menyelesaikan tugas audit lebih cepat dan memecahkan masalah yang dihadapi karena auditor yang berpengalaman akan lebih cepat dalam mencari dan mendapatkan bukti yang sah menurut hukum yang berarti mendukung pendeteksian *fraud*, yang dapat memperkecil peluang terjadinya *fraud*. Sehingga auditor yang berpengalaman lebih dari 6 tahun akan lebih direkomendasikan (Anggriawan, 2014; Putra, 2017; Syahputra & Urumsah, 2019).